

HUBUNGAN *RECEIVABLE TURNOVER* DAN *INVENTORY TURNOVER* DENGAN *RETURN ON ASSET (ROA)* PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN PERIODE 2012- 2016

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

TRI UTARI
NPM. 1405160126



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapl. Muechtar Basyi No. 3 (061) 66224567 Medan 20230



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : TRI UTARI
N P M : 1405160126
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : HUBUNGAN *RECEIVABLE TURNOVER* DAN *INVENTORY TURNOVER* DENGAN *RETURN ON ASSET (ROA)* PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN
Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dr. JUTRIZEN, S.E., M.Si

Penguji II

RONI PARLI DUNGAN, S.E., M.M

Pembimbing

H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : TRI UTARI
N P M : 1405160126
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : HUBUNGAN PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP *RETURN ON ASSET (ROA)* PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi


H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si


H. JANURI, SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : TRI UTARI
NPM : 1405160126
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makaiah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 24.11.2018
Pembuat Pernyataan



TRI UTARI

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : TRI UTARI
NPM : 1405160126
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON ASSET) PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
06/10/2017	- konsultasi judul	JR	
13/10/2017	- perubahan judul	JR	
20/10/2017	- Membuat tabulasi	JR	
10/11/2017	- Membuat Fenomena	JR	
17/11/2017	- Identifikasi Masalah dan membuat Latar belakang masalah	JR	
23/11/2017	- Lanjut Bab 2	JR	
22/12/2017	- perbaikan kesimpulan latar belakang masalah - perbaikan Batasan masalah - penambahan pengantar kata dalam teori - perbaikan kerangka konsep teori	JR	
12/01 - 2018	- Perbaikan tujuan dan manfaat - kerangka konseptual - penambahan kesimpulan dan pengantar kata - perbaikan penulisan - perbaikan koefisien determinasi bab III	JR	

Pembimbing Skripsi

H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

Medan, Desember 2017
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

ABSTAK

TRI UTARI. NPM. 1405160126. Hubungan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* Dengan *Return On Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016. Skripsi.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan asosiatif sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan dari tahun 2012-2016, sumber data dari penelitian ini adalah laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan study dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program Software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 23.0 For Windows.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial *Receivable Turnover* ada hubungan tapi tidak signifikan dengan *Return On Asset* dan *Inventory Turnover* ada hubungan tapi tidak signifikan dengan *Return On Asset*. Secara silmultan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* ada hubungan tapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.

Kata kunci : Receivable Turnover, Inventory Turnover, Return On Asset.

KATA PENGANTAR



Assallamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil alamin segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadihat Allah SWT, dimana atas berkat rahmat dan karunia-Nya yang memberikan kesehatan, pengetahuan serta kemampuan dan senantiasa memberikan petunjuk kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan yang dijumpai baik dalam segi penyusunan materi yang belum memenuhi kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan yang diberikan dari banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda Tekad, ayahanda Priyono dan Ibunda Sriwati yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan kasih sayang, dan motivasi serta doa yang telah menguatkan penulis untuk dapat skripsi
2. Terimakasih untuk saudara kandung penulis kakak Tina Purwanti dan Ajeng Fitri Ayu Ningsih, serta Abang Ipar Ahmad Rial Karim dan Muhammad Fadli Roza yang selalu memotivasi dan memberikan doa serta semangat yang luar biasa.

3. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Januari, SE, MM, M.Si selaku Dekan Di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Hasrudi Tanjung, SE, M.Si selaku ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Sarifuddin Hasibuan, SE., M.Si selaku sekretaris Program Study Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Muiz Fauzi Rambe, SE, MM selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta ilmu kepada penulis.
8. Kepada seluruh teman-teman kelas Manajemen angkatan 2014, yang telah memberikan bantuan saran-saran dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak dikemudian hari khususnya untuk adik- adik kelas dan kepada diri penulis sendiri.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

TRI UTARI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teori	11
1. <i>Return On Asset</i>	11
a. Pengertian <i>Return On</i>	14
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset</i>	15
c. Faktor yang mempengaruhi <i>Return On Asset</i>	17
d. Keunggulan dan Kelemahan <i>Return On Asset</i>	17
e. Pengukuran <i>Return On Asset</i>	19
2. <i>Receivable Turnover</i>	21
a. Pengertian <i>Receivable Turnover</i>	23
b. Jenis- Jenis Piutang.....	25
c. Tujuan dan Manfaat <i>Receivable Turnover</i>	27

d.	Faktor yang mempengaruhi <i>Receivable Turnover</i>	28
e.	Kebijakan Tujuan dan Manfaat <i>Receivable Turnover</i>	28
f.	Standart Pengukuran Tujuan dan Manfaat <i>Receivable Turnover</i>	30
3.	<i>Inventory Turnover</i>	31
a.	Pengertian <i>Inventory Turnover</i>	31
b.	Jenis- Jenis Persediaan	31
c.	Tujuan dan Manfaat <i>Inventory Turnover</i>	35
d.	Faktor- Faktor yang <i>Inventory Turnover</i>	36
e.	Biaya Persediaan	37
f.	Standart Pengukuran <i>Inventory Turnover</i>	38
B.	Kerangka Konseptual	40
C.	Hipotesis	42
BAB III :	METODELOGI PENELITIAN	43
A.	Pendekatan Penelitian	43
B.	Biaya Defenisi Operasonal	43
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	45
D.	Sumber Data	46
E.	Teknik Pengumpulan Data	47
F.	Teknik Analisis Data	47
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A.	Hasil Penelitian	51
1.	Rasio Keuangan	51
2.	Analisis Korelasi	55

3. Penguji Hipotesis	58
B. Pembahasan	64
1. Hubungan <i>Receivable Trunover</i> dengan <i>Return On Asset</i> ...	64
2. Hubungan <i>Inventory Turnover</i> dengan <i>Return On Asset</i>	66
3. Hubungan <i>Receivable Trunover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> dengan <i>Return On Asset</i>	67
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I-1 <i>Return On Asset</i>	3
I-2 <i>Receivable Turnover</i>	5
I-3 <i>Inventory Turnover</i>	6
III-1 Jadwal kegiatan penelitian	45
IV-1 <i>Return On Asset</i>	51
IV-2 <i>Receivable Turnover</i>	52
IV-3 <i>Inventory Turnover</i>	54
IV-4 Uji Korelasi Sederhana	55
IV-5 Uji Korelasi Berganda	57
IV-6 Uji Parsial (Uji-t).....	58
IV-7 Uji F.....	62
IV-8 Koefisien Determinasi	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II- 1 Kerangka Konseptual.....	40
III-1 Kriteria Penguji Hipotesis Uji-T	48
III-2 Kriteria Penguji Hipotesis Uji- F.....	50
IV-1 Kriteria Pengujian Hipotesis 1	59
IV-2 Kriteria Pengujian Hipotesis 2	60
IV-3 Kriteria Pengujian Hipotesis 3	62

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era boom komoditi 2000-an membawa dampak positif bagi Indonesia karena berlimpahnya sumber alam negara ini, harga sawit naik tajam setelah tahun 2005 namun krisis global menyebabkan penurunan tajam harga CPO di tahun 2008. Terjadi rebound yang kuat namun setelah tahun 2011 harga CPO telah melemah, terutama karena permintaan dari RRT (Republik Rakyat Tiongkok) telah menurun.

Sementara rendahnya harga minyak mentah (sejak pertengahan 2014) ini jelas akan mempengaruhi laba pada perusahaan ini, ditambah lagi dengan berkurangnya minat konsumen untuk permintaan biofuel berbahan baku minyak sawit. Adapun faktor yang mempengaruhi laba suatu perusahaan yakni, harga jual produksi, biaya dan volume penjualan. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan berpengaruh terhadap volume produksi, dan volume produksi mempengaruhi biaya.

Tujuan utama berdirinya setiap badan usaha secara umum adalah untuk menghasilkan laba. Laba yang dicapai dapat dimaksimalkan melalui peningkatan penjualan produk perusahaan dan meminimalkan biaya operasi. Laba yang diperoleh akan digunakan untuk mencapai tujuan lain seperti pertumbuhan yang terus menerus, tumbuh berkembang dan tanggung jawab sosial.

Kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui rasio –rasio, seperti perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva tetap dan perputaran kas.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam laba sebelum pajak atau labah setelah pajak, laba investasi, laba per saham dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya, efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Laba dapat diukur dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Manfaatnya agar perusahaan dapat memantau perkembangan perusahaan setiap waktunya.

kemudian Rasio yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik.

Dalam penelitian ini peneliti memilih objek PT Perkebunan Nusantara IV. Berdasarkan data yang berhubungan dengan laba bersih (*Return On Asset*) dari periode 2012-2016. Berikut ini tabel laba bersih pada PT Perkebunan Nusantara IV pada periode 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel 1-1
Return On Asset (ROA) Perkebunan Nusantara IV
Periode 2012-2016

No	Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Return On Asset
1	2012	695.660.585	9.503.272.017	0,07
2	2013	430.749.639	9.963.850.368	0,04
3	2014	852.170.832	10.905.008.812	0,08
4	2015	399.311.785	13.832.446.712	0,03
5	2016	528.656.565	14.558.832.579	0,04
JUMLAH		2.906.549.406	58.763.410.488	0,26
RATA-RATA		581.309.881	11.752.682.098	0,09

sumber: PT Perkebunan Nusantara IV 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Return On Asset (ROA)* pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012 hal ini karena menurunnya laba bersih dan diikuti dengan kenaikan total asset. Menurunnya laba bersih bisa dikarenakan menurunnya penjualan namun harga pokok penjualan meningkat. Pada tahun 2014 *Return On Asset (ROA)* mengalami peningkatan jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini karena meningkatnya laba bersih dan diikuti dengan meningkatnya total asset. Pada tahun 2015 *Return On Asset (ROA)* mengalami penurunan yang cukup drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena menurunnya laba bersih dan diikuti dengan meningkatnya total asset. Kemudian pada tahun 2016 *Return On Asset (ROA)* kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya laba bersih dan meningkatnya total asset.

Secara rata-rata profitabilitas *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan hal ini terjadi diduga karena adanya menurunnya laba dan diikuti dengan menurunnya total asset. Adapun dampak atau akibat dari penurunan laba ini adalah mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Apabila kepercayaan berkurang, maka minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut juga berkurang. Dengan demikian jika minat investor berkurang maka pendapatan juga akan berdampak pada perusahaan. Karena biasanya pendapatan juga akan mempengaruhi laba. Semakin tinggi pendapatan semakin besar laba yang akan diperoleh suatu perusahaan. Untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi maka perusahaan harus meningkatkan produksi perusahaan dan meminimaliskan biaya produksi.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Dalam mengukur Rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat dari seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, semakin efektif dalam memanfaatkan dana maka semakin cepat perputaran dana. Rasio aktivitas meliputi perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran total aktiva. Namun dalam penelitian ini penulis berfokus pada perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Perputaran piutang adalah rasio perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata (piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua). Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran dagang akan menunjukkan berapa kali

piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

Berikut ini tabel *receivable turnover* pada PT perkebunan nusantara IV pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 1-3
***Receivable Turnover* PT Perkebunan Nusantara IV**
Periode 2012-2016

NO	Tahun	Penjualan	rata- rata piutang	perputaran piutang
1	2012	5.419.615.153.672	58.482.216.802	93
2	2013	5.338.562.789.843	64.523.717.208	83
3	2014	6.322.615.832.371	66.770.884.249	95
4	2015	5.195.233.234.676	64.039.134.088	81
5	2016	5.651.161.159.005	94.078.211.291	60
JUMLAH		27.927.188.169.567	347.894.163.637	411
RATA-RATA		5.585.437.633.913	69.578.832.727	82

sumber: PT Perkebunan Nusantara IV 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 *Receivable Turnover* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini terjadi karena menurunnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya rata-rata piutang. Pada tahun 2014 *Receivable Turnover* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini terjadi karena meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya rata-rata piutang. Dan pada tahun 2015 *Receivable Turnover* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini terjadi karena tahun sebelumnya hal ini terjadi karena menurunnya penjualan dan diikuti dengan menurunnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2016 *Receivable Turnover* kembali mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mhal ini terjadi karena meningkatnya penjualan dan meningkatnya rata-rata piutang. Dengan meningkatnya rata-rata piutang akan menimbulkan dampak yang tidak baik, karena piutang yang lama

tertagih akan menyebabkan kerugian yang beresiko kedepannya akan sulit untuk menagihnya dan menjadi piutang yang tidak tertagih.

Secara rata-rata *Receivable Turnover* yang mengalami peningkatan hal ini diduga terjadi karena menurunnya penjualan dan menurunnya rata-rata piutang. Dalam kasus ini menurunnya penjualan akan berpengaruh buruk pada laba yang akan dihasilkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Inventory Turnover* merupakan salah satu bagian dari rasio aktivitas. *Inventory Turnover* merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tujuan perusahaan mengadakan persediaan adalah untuk memisahkan operasi satu unit dari unit yang lain didalam perusahaan agar satu fungsi tidak terganggu pada fungsi yang lain. Tujuannya agar penundaan atau kegagalan pada satu area tidak akan mempengaruhi produksi dan penjualan produk akhir.

Berikut ini tabel *Inventory Turnover* sediaan pada PT perkebunan nusantara IV pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 1-2
***Inventory Turnover* PT Perkebunan Nusantara IV**
Periode 2012-2016

NO	TAHUN	harga pokok penjualan	Persediaan Rata-rata	<i>Inventory Turnover</i>
1	2012	2.952.009.062.633	453.415.517.104	6,511
2	2013	3.179.229.392.265	393.332.837.186	8,083
3	2014	3.702.623.635.187	338.823.939.272	10,928
4	2015	3.552.051.648.738	316.194.176.982	11,234
5	2016	3.387.474.603.058	309.718.101.318	10,937
JUMLAH		16.773.388.341.881	1.811.484.571.861	47,692
RATA-RATA		3.354.677.668.376	362.296.914.372	9,538

sumber: PT Perkebunan Nusantara IV 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Inventory Turnover* pada tahun 2013 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini terjadi karena meningkatnya harga pokok penjualan dan diikuti dengan menurunnya persediaan rata- rata. Pada tahun 2014 *Inventory Turnover* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini dikarenakan meningkatnya harga pokok penjualan dan diikuti dengan menurunnya persediaan rata- rata. dan pada tahun kemudian pada tahun 2015 *Inventory Turnover* mengalami peningkatan kembali hal ini dikarenakan menurunnya harga pokok penjualan dan diikuti menurunnya persediaan rata-rata. dan pada tahun 2016 *Inventory Turnover* menurun hal ini dikarenakan meningkatnya harga pokok penjualan diikuti dengan menurunnya rata- rata persediaan.

Secara rata- rata *Inventory Turnover* mengalami penurunan hal ini diduga karena meningkatnya harga pokok penjualan diikuti dengan menurunnya total asset. Pada kasus ini meningkatnya harga pokok penjualan dapat berdampak negatif apabila tidak dibarengi dengan meningkatnya penjualan. Karena tingginya harga pokok penjualan akan menghasilkan laba yang kecil apabila tidak dibarengi dengan meningkatnya penjualan.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian : **“Hubungan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset* pada Perkebunan Nusantara IV Periode 2012 -2016**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi terkait pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV.

Berikut beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi diantaranya adalah :

1. *Return On Asset* mengalami penurunan hal ini terjadi diduga karena adanya menurunnya laba bersih sebelum pajak dan diikuti dengan menurunnya total asset.
2. *Receivable Turnover* mengalami peningkatan hal ini diduga terjadi karena menurunnya penjualan dan menurunnya rata-rata piutang.
3. *Inventory Turnover* mengalami penurunan hal ini diduga karena meningkatnya harga pokok penjualan diikuti dengan menurunnya persediaan rata- rata.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Untuk membatasi dan memfokuskan masalah sehingga tidak menyimpang dari yang diharapkan maka penelitian ini dibatasi pada PT Perkebunan Nusantara IV periode 2012 -2016. Pengukuran yang dipakai dalam ratio profitabilitas hanya pada *Return On Asset* (ROA). Demikian pula pada rasio aktivitas hanya pada *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover*

2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

- a. Apakah ada hubungan *Receivable Turnover* dengan *Return On Asset* pada PT Perkebunan Nusantara IV?
- b. Apakah ada hubungan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset* pada PT Perkebunan Nusantara IV?
- c. Apakah ada hubungan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset* pada PT Perkebunan Nusantara IV?

D. Tujuan dan Batasan Masalah

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui hubungan *Receivable Turnover* dengan (*Return On Asset*) pada PT Perkebunan Nusantara IV.
- b. Untuk mengetahui hubungan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset* pada PT Perkebunan Nusantara IV.
- c. Untuk mengetahui hubungan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset* pada PT Perkebunan Nusantara IV.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi teoritis dan segi praktis.

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada PT Perkebunan Nusantara IV. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio aktivitas (perputaran piutang dan perputaran persediaan) pada PT. Perkebunan Nusantara IV. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan tersebut.
- c. Manfaat bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian teori

1. Return On Asset

Return On Asset merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya, efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, maka perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Besar keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan asal untung.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atas rasio profitabilitas. Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya.

Rasio profitabilitas adalah yang mencerminkan hasil dari seluruh kebijakan keuntungan keputusan operasional. Dengan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2012, hal,196) menyatakan bahwa :

“rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Sudana (2011, hal, 22) mengatakan bahwa “*profitability Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva modal, atau penjualan perusahaan”.

Menurut Syahrial (2013, hal, 40) menyatakan “rasio profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan asset atau modal perusahaan”. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan asset, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas dan investasi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan guna menghasilkan laba yang digunakan untuk investasi serta sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjuk dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas suatu perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas

digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Berikut adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

Menurut Sudana (2011, hal, 22) ada beberapa jenis perhitungan profitabilitas, yaitu :

1. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber- sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.
2. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisiensi penggunaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.
3. *Profit Margin Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan.
4. *Basic Earning Power* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal, 199) menyatakan bahwa jenis- jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
2. Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
3. Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Sedangkan menurut Syamsudin (2011, hal, 61) menyatakan bahwa jenis- jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah ;

1. gross profit margin, merupakan persentase dari laba kotor (sales-cost of good sold) dibandingkan dengan sales.
2. Operating profit margin , rasio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut “ pure profit” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan.
3. Net Profit Margin, merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.
4. Total Asset Tunover, menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan didalam menghasilkan penjualan.
5. Return On Investment, merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.
6. Return On Equity, merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa analisis rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio- rasio neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Namun pada rasio profitabilitas yang digunakan atau menjadi fokus pada penelitian ini adalah Return On Asset (tingkat pengembalian atas aktiva).

a. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. *Return On asset* digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Hani (2014, hal, 75) menyatakan bahwa :

“*Return On Asset* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor”.

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal, 22) mengatakan bahwa “ *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber- sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Asset* mengukur kinerja operasi yang menunjukkan sejauh manakah aktiva telah dijalankan. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi yang ada untuk menghasikan laba.

b. Tujuan dan Manfaat Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) memiliki tujuan tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak- pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Riyanto (2013, hal : 37) tujuan penggunaan *Return On Asset*, yaitu :

“... Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya.”

Sedangkan menurut Hery (2015, hal, 228) Return On Asset adalah sebagai berikut :

“... untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Kemudian manfaat dari Return On Asset menurut Riyanto (2013, hal : 37) adalah sebagai berikut :

“... usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Berhubung dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal dari pada laba maksimal”

Manfaat Return On Asset menurut Kasmir (2012, hal : 196) sebagai berikut :

“... agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu., baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari sebab perubahan tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Return On Asset dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus berbagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perubahan tersebut.

c. Faktor –faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Besarnya *Return On Asset* (ROA) akan berubah jika ada perubahan pada profit margin atau asset turnover, baik masing- masing atau keduanya. Dengan demikian pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu keduanya dalam rangka untuk memperbesar *Return On Asset* (ROA).

Menurut Munawir (2010, hal, 89) menyatakan bahwa besarnya *Return On Asset* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- 1) *Turnover dan Operating Asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

Sedangkan menurut Hery (2012, hal, 194) faktor faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah :

1. Aktivitas penjualan yang belum optimal;
2. Banyaknya asset yang tidak produktif;
3. Belum dimanfaatkannya total asset secara maksimal untuk menciptakan penjualan;
4. Terlalu besarnya beban operasional serta beban ,lain- lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi dan banyaknya asset yang tidak produktif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan peningkatan laba pada setiap periode.

d. Keunggulan dan kelemahan *Return On Asset* (ROA)

Perputaran persediaan memiliki tujuan tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak- pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Keunggulan *Return On Asset* menurut Munawir (2011, hal, 94) adalah :

- 1) Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri, hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- 2) Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisa Return On asset (ROA).
- 3) Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis Return On asset (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh yang sensitif terhadap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Hansen dan Women (2009, hal: 126)

keunggulan *Return On Asset* adalah :

- 1) Mendorong manajer untuk memfokuskan pada hubungan antara penjualan, beban, dan investasi sebagaimana yang diharapkan dari manajer pusat investasi.
- 2) Mendorong manajer memfokuskan pada efisiensi biaya. Dan,
- 3) Mendorong manajer memfokuskan pada efektivitas aktivitas operasi.

Kemudian, kelemahan Return On Asset (ROA) menurut Munawir (2010, hal, 94) adalah :

- 1) Return On Asset (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresi aktiva tetap.
- 2) Return On Asset (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. Return On Asset (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian “kenaikan” harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Sedangkan menurut Hansen dan Women (2009, hal: 126) kelemahan

Return On Asset adalah :

- 1) ROA mengakibatkan fokus yang sempit pada profitabilitas divisi dengan mengorbankan profitabilitas keseluruhan perusahaan.
- 2) ROA cenderung mendorong manajer untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan mengorbankan tujuan jangka panjang, seperti pemutusan beberapa tenaga penjualan,

pengurangan *budget* pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.

Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek akuntansi secara benar.

ROA mengakibatkan fokus yang sempit pada profitabilitas divisi dengan mengorbankan profitabilitas keseluruhan perusahaan.

e. Pengukuran *Return On asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. *Return On Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah seluruh harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Sudana (2011, hal, 22) untuk menghitung *Return On Asset* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

Menurut Hery (2009, hal, 193) rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset.

$$\text{Hasil pengembalian atas asset} = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

Menurut Syamsudin (2011, hal, 74) untuk menghitung *Return On Asset* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aktiva}$$

Menurut Riyanto (2013, hal, 336) untuk menghitung *Return On asset* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBIT}{Jumlah\ Aktiva}$$

Laba bersih adalah keuntungan yang sudah dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasional, dan biaya pajak dan bunga. Jika tingkat keuntungan ini semakin tinggi maka akan tinggi pula persentase *Return On Asset* nya. Penjualan adalah banyaknya omset barang yang telah dijadikan uang, jika semakin tinggi penjualan maka tingkat keuntungan perusahaan juga akan meningkat.

Semakin besar *Return On Asset*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. Sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2. Receivable Turnover

Receivable Turnover merupakan salah satu dari rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Dalam mengukur Rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat dari seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, semakin efektif dalam memanfaatkan dana maka semakin cepat perputaran dana.

Menurut Kasmir (2012, hal, 172) menyatakan bahwa:

“rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya.”

Sedangkan menurut Syahrial (2013, hal, 38) menyatakan bahwa “ rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan”.

Menurut Sudana (2011, hal, 21) menyatakan bahwa “ rasio aktivitas mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam tingkat aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Apabila seluruh rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektifitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja.

Menurut Kasmir (2012:175-176) ada beberapa jenis rasio aktivitas yaitu:

- 1) Perputaran piutang (*receivable turn over*),
- 2) Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*),
- 3) Perputaran persediaan (*inventory turn over*),
- 4) Hari rata-rata penagihan persediaan (*days of inventory*),
- 5) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*),
- 6) Perputaran aktiva tetap (*fixed assts turn over*),
- 7) Perputaran total aktiva (*assets turn over*).

Syahrial (2013, hal, 38) beberapa jenis rasio aktivitas yaitu :

- 1) Perputaran piutang;
- 2) Perputaran persediaan;
- 3) Perputaran modal kerja;
- 4) Perputaran total aktiva;

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa da beberapa pengukuran terhadap rasio aktivitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan piutang dan persediaan . Namun pada rasio aktivitas yang digunakan atau menjadi fokus pada penelitian ini adalah *receivable turnover*.

a. Pengertian Receivable Turnover

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode *receivable turnover* adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (cash inflows) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Menurut Hery (2009, hal : 265) menyatakan bahwa

“ Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitor yang dasarnya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak)”.

Sedangkan menurut Riyanto (2013, hal : 85) menyatakan bahwa :

“piutang (receivables) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja yaitu: Kas → Inventory → Piutang → Kas. Dalam keadaan yang normal dan dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit piutang mempunyai tingkat likuiditas yang

lebih tinggi dari pada inventory, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja.

Penjualan kredit yang pada akhirnya akan menimbulkan hak penagihan atau piutang kepada langganan, sangat erat hubungannya dengan persyaratan kredit yang diberikan. Sekalipun pengumpulan piutang sering kali tidak tepat pada waktu yang sudah ditetapkan, namun sebagian besar dari piutang tersebut akan terkumpul dalam jangka waktu yang kurang dari satu tahun.

Menurut Sudana (2011, hal, 22) menyatakan bahwa “ semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan perusahaan, dan sebaliknya. Sedangkan,

Menurut Rahardjo (2009, hal, 88) perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah perbandingan antara penjualan (*sales*) dengan piutang (*receivable*), yang menunjukkan berapa kali piutang berputar dalam satu tahun buku. Semakin cepat perputaran piutang, maka semakin cepat piutang berubah menjadi kas atau uang tunai.

Menurut Syamsuddin (2011, hal : 48) semakin tinggi account receivable turnover (tingkat perputaran piutang) suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. Account receivable turnover dapat ditingkatkan dengan jalan memperpendek kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayarannya. Tetapi kebijakan seperti ini cukup sulit untuk diterapkan, karena dengan semakin ketatnya kebijaksanaan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga hal tersebut bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan bahkan sebaliknya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio untuk mengukur berapa lama piutang

menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik

b. Jenis- Jenis Piutang

Banyak terdapat macam- macam jenis piutang didalam suatu perusahaan, tetapi berdasarkan jenis dan asalnya piutang dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis, yaitu menurut Hery (2009, hal : 266) piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi berikut ini ::

- 1) Piutang Usaha (Accounts Receivable)
Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari.
- 2) Piutang Wesel (Notes Receivable)
Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah terhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui pinjaman sejumlah uang. Pihak yang berutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati
- 3) Piutang Lain-lain (Other Receivables)
Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi. Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

Sedangkan menurut Dunia (2010, hal, 145) piutang biasanya dikelompokkan dalam tiga jenis :

- 1) Piutang dagang (*accounts receivable*). Piutang ini berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

- 2) Wesel tertagih (*notes receivable*). Pemberian kredit kepada pelanggan dapat pula didukung oleh suatu dokumen kredit yang resmi yang disebut wesel atau prome (*promissory note*). Wesel adalah janji tertulis untuk melunasi jumlah tertentu dalam waktu tertentu.
- 3) Piutang lain- lain. Adalah kelompok rupa-rupa piutang yang meliputi pinjaman kepada karyawan dan perusahaan afiliasi, piutang bunga, dan piutang pajak

Pada umumnya piutang bersumber dari kegiatan operasi normal perusahaan yaitu penjualan kredit barang atau jasa kepada pelanggan, tetapi selain itu masih banyak sumber-sumber yang dapat menimbulkan piutang. Menurut Hary (2009, hal : 268) jenis-jenis piutang dikelompokkan menjadi :

- 1) Piutang dagang (*trade receivable*) dan non dagang (*nontrade receivable*). Piutang dagang dihasilkan dari kegiatan normal bisnis perusahaan yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan sedangkan piutang non dagang meliputi seluruh jenis piutang lainnya (piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, tagihan kepada perusahaan asosiasi).
- 2) Piutang lancar dan tidak lancar. Piutang lancar meliputi seluruh piutang yang diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa piutang berasal dari penjualan produk dan jasa secara kredit. Pembayaran dapat dilakukan dengan janji tertulis dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas dimasa mendatang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada langganan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran. Demikian halnya dengan perputaran piutang usaha tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang disyaratkan untuk membayar kredit.

c. Tujuan dan Manfaat *Receivable Turnover*

Receivable turnover merupakan salah satu bagian dari rasio aktivitas. Dalam peraktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. *Receivable turnover* memberikan tujuan dan manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2015, hal, 211) mengemukakan tujuan *receivable turnover* adalah sebagai berikut:

“... untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.”

Sedangkan menurut Kasmir (2012, Hal : 176) tujuan *receivable turnover* yaitu :

“... untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Kemudian manfaat *receivable turnover* menurut Kasmir (2012, hal:174) sebagai berikut :

1. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian manajemen juga mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
2. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

Sedangkan menurut Hery (2015, Hal : 221) manfaat yang dapat dipetik dari rasio *receivable turnover* yakni sebagai berikut:

“...menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang bertujuan untuk mengukur berapa lama pengumpulan piutang dalam satu periode tertentu, yang bermanfaat untuk menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang itu menandakan bahwa kemampuan manajemen perusahaan sangat bagus.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya anggaran piutang, antara lain volume barang yang dijual secara kredit, standar kredit, jangka waktu kredit, pemberian potongan, pembatasan kredit, dan kebijakan penagihan piutang. Menurut Riyanto (2013, hal : 85) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang yaitu sebagai berikut :

- 1) Volume Penjualan
Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.
- 2) Syarat Pembayaran Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek. Pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

- 3) **Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit**
 Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit.
- 4) **Kebijaksanaan Dalam Mengumpulkan Piutang**
 Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif dan pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaan secara pasif.
- 5) **Kebijaksanaan Membayar dari Para Pelanggan**
 Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan cash discount dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Sedangkan menurut Syamsudin (2011, hal, 257) faktor- faktor yang mempengaruhi piutang sebagai berikut :

- 1) Biaya- biaya administrasi
- 2) Investasi dalam piutang
- 3) Kerugian piutang (bad dept expanses), dan
- 4) Volume penjualan

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa penjualan secara kredit akan dapat meningkatkan omset penjualan, akan tetapi memiliki resiko tertundanya penerimaan kas, sehingga membutuhkan investasi yang lebih besar. Selain itu dapat juga mengakibatkan kerugian karena menunggak atau bahkan tidak tertagih. Semakin lama piutang tertunggak akan semakin besar investasi yang dibutuhkan.

e. kebijakan pengumpulan piutang

kebijakan pengumpulan piutang adalah salah satu cara perusahaan dalam menangani kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Sudana (2011, hal, 222) menyatakan bahwa kebijakan pengumpulan piutang merupakan komponen terakhir dari kebijakan kredit. Hal ini mencakup:

- 1) Pemantauan piutang
- 2) Perolehan pembayaran oleh piutang yang telah jatuh tempo
- 3) Upaya pengumpulan piutang

Sedangkan menurut Riyanto (2013, hal, 86) menyatakan bahwa :

“Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif dan pasif. Perusahaan menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktifitas piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakan secara pasif”.

Kebijakan pengumpulan piutang merupakan salah satu komponen dalam kebijakan kredit yang mana meliputi pemantauan piutang, upaya pengumpulan piutang, perusahaan dapat menjalankan kebijakan piutang secara aktif dan pasif, hal ini akan mempengaruhi perolehan pembayaran piutang perusahaan.

f. Standart Pengukuran Perputaran Piutang

Rasio perputaran yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Menurut Riyanto (2013, hal , 90) tingkat perputaran dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-Rata}}$$

Tingkat rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kerja kembali.

Menurut Syahrial (2013, hal, 38) pengukuran *receivable turnover* dapat menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata penjualan}}$$

Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi *receivable turnover* berarti semakin efisien modal yang digunakan.

3. Inventory Turnover

a. Pengertian Inventory Turnover

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *inventory turnover* merupakan salah satu bagian dari rasio aktivitas. Rasio *inventory turnover* mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang.

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen.

Menurut Riyanto (2013, hal : 69) *inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Persediaan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, pengadaan barang-barang yang masih dalam suatu proses produksi.

Menurut Kartikahadi dkk (2012, hal : 278) menyatakan bahwa :

“persediaan adalah salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu. Hal ini menyebabkan akuntansi untuk persediaan menjadi suatu masalah penting bagi perusahaan-perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal : 225) menyatakan bahwa :

“persediaan merupakan salah satu komponen modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling rendah dibandingkan dengan komponen modal kerja lainnya. Persediaan sangat penting bagi perusahaan, karena persediaan menjembatani kegiatan pembelian, produksi, dan penjualan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan hal yang harus dimiliki oleh sebuah perusahaan. Persediaan tersebut dapat berupa bahan baku, barang dalam proses atau barang jadi. Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang penting sekali, karena berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Karena itu persediaan harus dikelola dan dicatat dengan baik, agar perusahaan dapat menjual produknya dan memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Munawir (2012, hal : 77) menyatakan bahwa :

“turnover persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tujuan perusahaan mengadakan persediaan adalah untuk memisahkan operasi satu unit dari unit yang lain didalam perusahaan agar satu fungsi tidak terganggu pada fungsi yang lain. Tujuannya agar penundaan atau kegagalan pada satu area tidak akan mempengaruhi produksi dan penjualan produk akhir”.

Menurut Kasmir (2012, hal : 180) “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode”. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya, juga berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Sedangkan menurut Jumingan (2009, hal, 28) “ menyatakan bahwa perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang yang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Besar kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan- harapan akan volume penjualan tingkat harga dimasa yang akan datang.

Inventory turnover merupakan berapa kali persediaan akan berputaran dan kembali lagi. Menurut Rahardjo (2009, hal, 88) perputaran persediaan adalah perbandingan antara penjualan (sales) dengan persediaan (inventory) yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar dalam satu tahun buku. Semakin cepat persediaan, maka semakin cepat persediaan tersedut berubah menjadi kas atau uang tunai.

Dari beberapa pendapat diatas yang menggunakan pengertian *inventory turnover*, maka dapat disimpulkan bahwa *inventory turnover* adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam arti persediaan yang dijual dan dibeli dalam suatu periode.

b. Jenis- Jenis Persediaan

Ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Sekalipun

ketiga macam persediaan ini biasanya tidak diperlihatkan secara terpisah dalam neraca perusahaan, tetapi pemahaman atas ciri- ciri dari masing- masing macam persediaan tersebut adalah merupakan faktor yang sangat penting.

Menurut Sudana (2011, hal, 226) persediaan terbagi dalam beberapa jenis diantaranya sebagai berikut :

- 1) Persediaan barang baku
- 2) Persediaan barang dalam proses
- 3) Persediaan barang jadi
- 4) Persediaan suku cadang

Sedangkan menurut Syamsyudin (2011, hal, 281) persediaan terbagi tiga yaitu :

- 1) Persediaan bahan mentah
Persediaan bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.
- 2) Persediaan barang dalam proses
Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi).
- 3) Persediaan barang jadi
Persediaan barang jadi adalah persediaan barang- barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual.

Berdasarkan jenis-jenis persediaan diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Hal ini dikarenakan pada sebagian perusahaan, terutama manufaktur merupakan aktivitas perusahaan yang mempunyai jumlah cukup besar dan akan sangat berpengaruh dalam memperoleh keuntungan.

inventory turnover menunjukkan berapa kali persediaan diganti dalam satu tahun. Dengan demikian, tingkat *inventory turnover* yang tinggi mengindikasikan

bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat *inventory turnover* yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

c. Tujuan dan Manfaat Inventory Turnover

Inventory turnover memiliki tujuan tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal :180) tujuan *inventory turnover* adalah sebagai berikut :

“...untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.”

Kemudian, menurut Kasmir (2012, hal: 174) manfaat *inventory turnover* adalah sebagai berikut :

“...Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.”

Sedangkan menurut Hery (2015, hal :214) tujuan perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

‘...mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.”

Kemudian manfaat perputaran persediaan menurut Hery (2015, hal: 214) adalah sebagai berikut :

“...menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan perputaran persediaan yakni untuk mengetahui berapa kali dana akan tertanam dalam persediaan dan bermanfaat untuk menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Yang menjadi masalah bagi perusahaan adalah bagaimana menentukan persediaan yang optimal, oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan.

Menurut Riyanto (2013, hal :74), besar kecilnya persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh beberapa faktor, anatar lain sebagai berikut :

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
- 2) Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Etimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
- 5) Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadinya rusak atau turun kualitasnya.

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal, 230) besar kecilnya jumlah persediaan yang perlu dipertahankan tergantung pada beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Permintaan persediaan. Semakin besar ketidakpastian permintaan persediaan, semakin banyak jumlah persediaan yang harus diadakan, dengan anggapan faktor lainnya tetap. Dengan kata lain, semakin besar fluktuasi permintaan yang dapat diketahui, semakin besar rasio terjadinya kehabisan persediaan.
- 2) *Lead time*. Semakin tidak pasti lead time untuk penggantian atau pemesanan persediaan, semakin besar resiko kehabisan persediaan, dengan demikian semakin banyak persediaan yang diperlukan, dengan asumsi faktor lainnya tetap.
- 3) Biaya kehabisan persediaan. Semakin besar biaya penyimpanan persediaan, berarti semakin mahal biaya untuk pengadaan persediaan.

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan industri, persediaan tersebut dapat berupa barang mentah, barang dalam proses, maupun barang jadi. Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jika persediaan terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien, sedangkan jika persediaan terlalu sedikit akan mengurangi kepuasan pelanggan

e. Biaya Persediaan

Tujuan manajemen persediaan adalah untuk menyediakan persediaan yang diperlukan guna menjamin kelangsungan operasi perusahaan pada tingkat biaya yang minimal. Untuk itu langkah pertama yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah mengidentifikasi semua biaya yang berkaitan dengan pembelian dan penyimpanan persediaan.

Menurut Sudana (2011, hal, 226) Biaya yang berkaitan dengan persediaan dikelompokkan menjadi :

- 1) Biaya penyimpanan (*carrying cost*)
Yang terdiri atas : biaya modalitas dana yang berkaitan pada persediaan, biaya penyimpanan dan penanganan persediaan, biaya asuransi, pajak atas persediaan, penyusutan atau keausan.
- 2) Biaya pemesanan (*ordering cost*)
Yang terdiri atas: biaya pengiriman order, biaya pengiriman barang, dan penanganannya.
- 3) Biaya kehabisan persediaan (*cost of running short*)
Yang terdiri dari : kerugian penjualan, kehilangan goodwill pelanggan, biaya akibat kemacetan produksi.

Sedangkan menurut Margaretha (2011, hal, 39) Jenis-jenis biaya persediaan diantaranya adalah :

- 1) Biaya penyimpanan atau (*carrying cost*)
Biaya yang berhubungan dengan penyimpanan persediaan mencakup : biaya gudang, biaya modal yang tertahan dalam persediaan, biaya penyusutan gudang, biaya asuransi, biaya kerusakan atau keusangan, PBB (pajak bumi dan bangunan) dll.
- 2) Biaya pemesanan (*ordering cost*)
Biaya pemesanan (*ordering cost*) merupakan biaya untuk melakukan pemesanan dan menerima bahan pesanan, serta dipengaruhi oleh jumlah persediaan rata-rata (biaya tetap).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya yang berkaitan dengan persediaan meliputi dua biaya yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

f. Standart Pengukuran Inventory Turnover

Ditunjukkan pada barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis, untuk itu persediaan haruslah diukur untuk melihat realisasi dari persediaan mana yang pantas atau tidak untuk dijual.

Menurut Syahrial (2013, hal, 39) tingkat perputaran persediaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}}$$

Semakin tinggi tingkat *inventory turnover* berarti resiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terpakai (terjual) dengan cepat. Menurut Rambe Dkk (2015, hal: 55) untuk perusahaan perdagangan rumus perputaran persediaan adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Persediaan Barang Dagangan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan pada harga pokok}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal : 180) perputaran persediaan dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Cara menghitung rasio *inventory turnover* dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) Membandingkan antara harga barang yang dijual dengan nilai persediaan
- 2) Membandingkan antara penjualan nilai persediaan.

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva tetap yang cukup besar. Alasan terjadinya hal tersebut sering kali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan dibab tinjauan pustaka atau merupakan ringkasan dari landasan teori yang dihubungkan dengan variabel yang diteliti. Untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Hubungan *Receivable Turnover* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Tingkat *receivable turnover* mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena dengan adanya peningkatan *receivable turnover*. Semakin tinggi tingkat *receivable turnover* maka akan semakin cepat penjualan kredit berubah menjadi kas. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah. Kemudian modal tersebut dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang akan menghasilkan persediaan yang cukup dan dapat meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan laba dalam perusahaan. Menurut Munawir (2010, hal, 75) makin tinggi ratio (*Turn Over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu sufiana dan purnawati (2013) menyatakan bahwa menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

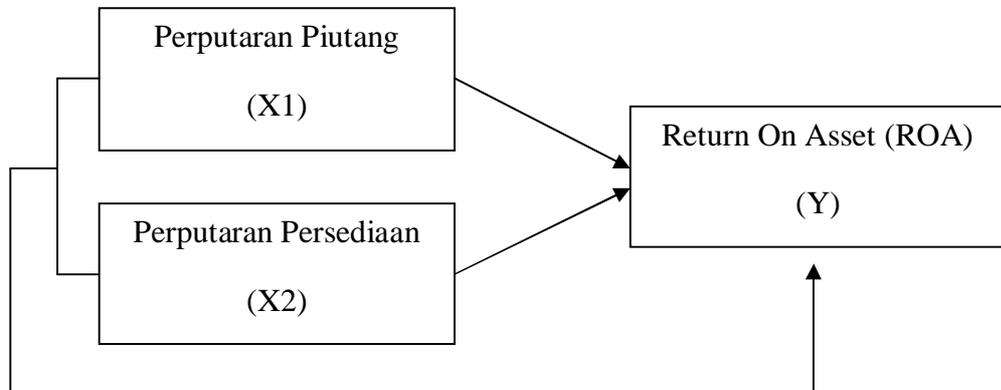
2. Hubungan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Inventory turnover mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Jumingan (2009, hal, 128) besar kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan- harapan akan volume penjualan dan tingkat harga dimasa mendatang. Harapan dapat menjual lebih banyak atau harga jual akan meningkat, mendorong perusahaan untuk memperbanyak persediaan barang. Berdasarkan hasil penelitian dari Supiana dan Purnawati (2013) menyatakan bahwa peputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Hubungan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Receivable Turnover dan *Inventory Turnover* sering dihubungkan dengan nilai perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Piutang dan persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar yang selalu dalam keadaan berputar setiap tahunnya sehingga *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Dimana perputaran piutang menunjukkan kecepatan piutang dapat kembali menjadi kas sedangkan perputaran persediaan menunjukkan kecepatan digantinya persediaan barang dengan proses penjualan..

Berdasarkan pernyataan dari teori diatas maka dapat disusun kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. I Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada rumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori. Jawaban sesungguhnya hanya baru ditemukan apabila peneliti telah melakukan pengumpulan data dan analisis data penelitian. Berdasarkan batasan dan rumusan masalah, maka dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ada hubungan *Receivable Turnover* dengan *Return On Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV.
2. Ada hubungan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV.
3. Ada hubungan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2013, hal, 11) Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*.

Pendekatan kuantitatif adalah jenis pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu pendekatan yang didasari pada pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel-variabel dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian. Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah tipe variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (*Return On Asset*). Untuk mencari *Return On Asset* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Receivable Turnover* (X₁)

Variabel bebas (X₁) yang digunakan dalam penelitian ini adalah piutang sebagai unsur yang digunakan untuk menghasilkan penerimaan kas *Receivable Turnover* mengukur kemampuan perusahaan untuk memperbesar jumlah investasi dari pelanggan secara kredit. *Receivable Turnover* merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Receivable Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

b. *Inventory Turnover* (X₂)

Variabel bebas (X₂) yang digunakan dalam penelitian ini adalah persediaan yang merupakan aktiva perusahaan yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan. Penilaian persediaan disebabkan oleh dampak pada laba bersih dan penilaian asset. Rumus untuk menghitung *Inventory Turnover* adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia sehingga kita bisa mengumpulkannya yaitu berupa bukti, catatan/ laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumenter). Data yang dimaksud adalah data laporan keuangan perusahaan PT Perkebunan Nusantara IV yang merupakan hasil olahan yang diperoleh oleh peneliti dari situs resmi PT Perkebunan Nusantara IV (www.ptpn4.co.id).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang berasal perusahaan PT Perkebunan Nusantara IV (www.ptpn4.co.id).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (*Receivable Turnover* dan *Receivable Turnover*) tersebut berhubungan dengan variabel terikat (*Return On Asset*) baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang digunakan yaitu :

1. Metode Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh Variabel X terhadap Variabel Y secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2013 hal, 256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{y.x_1 x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} r_{yx_2}}{1 - r^2_{x_1 x_2}}}$$

Dimana :

$R_{y.x_1 x_2}$ = Koefisien Korelasi antara *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover*

r_{yx_1} = koefisien korelasi *Receivable Turnover* dengan *Return On asset*

r_{yx_2} = Koefisien korelasi *Inventory Turnover* dengan *Return On asset*

$r_{x_1 x_2}$ = Koefisien korelasi *Receivable Turnover* terhadap *Inventory Turnover*

2. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2013, hal, 184) untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Tahap-tahap :

a. Bentuk Pengujian

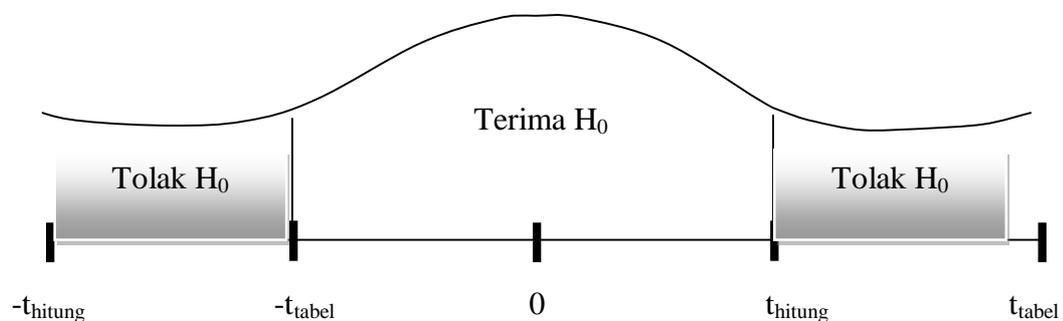
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b. Pengambilan Keputusan

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ artinya *receivable turnover* dan *inventory turnover* tidak berhubungan signifikan terhadap *Return On Asset*.

H_0 ditolak : jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat hubungan signifikan antara *receivable turnover* dan *inventori turnover* terhadap *Return On Asset*)



Gambar III.1 Kriteria pengujian Hipotesis

b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2005, hal, 190) untuk menghitung uji F dengan rumus sebagai berikut

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Dimana :

F_h = nilai hitung

R² = koefisien Korelasi Berganda

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Anggota Sampel

Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

a. Bentuk Pengujian

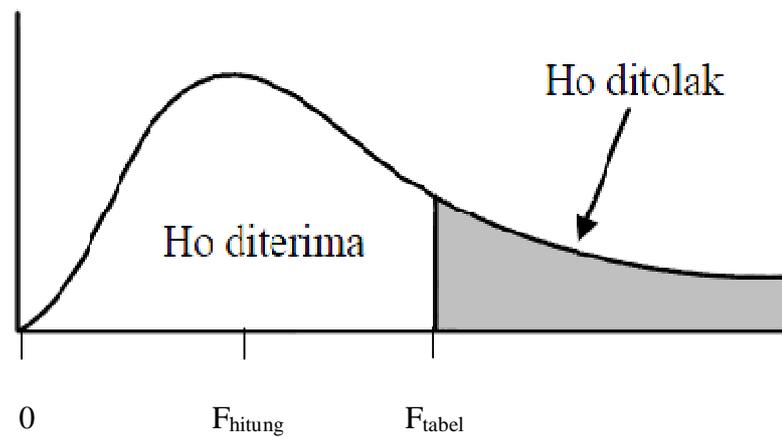
H₀ = Tidak ada hubungan antara *receivable turnover* dan *inventory turnover* dengan *Return On Asset*

H_a = Ada hubungan antara *receivable turnover* dan *inventory turnover* dengan *Return On Asset*

b. Pengambilan Keputusan

Tolak H₀ apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H₀ apabila $\leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-F

3. Koefisien Determinasi (R-square)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya variabel independen (bebas) yang mempengaruhi variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaan koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase (%). Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel- variabel dependen.

Rumus determinasi adalah sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rasio keuangan

a. Return On Asset

variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* pada masing- masing perusahaan yang merupakan hasil dari perbandingan laba bersih sesudah pajak dengan total asset pada perusahaan PT Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016,

Tabel IV.1
Return On Asset (ROA) Perkebunan Nusantara IV
Periode 2012-2016

No	Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Return On Asset
1	2012	695.660.585	9.503.272.017	0,07
2	2013	430.749.639	9.963.850.368	0,04
3	2014	852.170.832	10.905.008.812	0,08
4	2015	399.311.785	13.832.446.712	0,03
5	2016	528.656.565	14.558.832.579	0,04
JUMLAH		2.906.549.406	58.763.410.488	0,26
RATA-RATA		581.309.881	11.752.682.098	0,09

sumber: PT Perkebunan Nusantara IV 2017

Berdasarkan tabel IV.1 di atas dapat dijelaskan bahwa *Return On Asset* mengalami pergerakan dari tahun 2012-2016 di tahun 2012 *Return On Asset* perusahaan sebanyak 0,07 berada di bawah rata- rata lima tahun sebesar 0,09 dan *Return On Asset* mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,04 di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 0,05 pada tahun 2014 *Return On Asset* mengalami peningkatan sebesar 0,08 tetapi tetap berada di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 0,01. Sedangkan pada tahun 2015 *Return On Asset*

mengalami penurunan sebesar 0,03 berada di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 0,06 dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 0,04 dengan selisih 0,05.

Penurunan *Return On Asset* ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yang kurang maksimal. Ini mungkin terjadi karena banyaknya beban – beban kewajiban yang harus dibayar perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan dalam *Return On Asset*.

b. *Receivable Turnover* (X_2)

variabel bebas (X_2) dalam penelitian ini adalah *receivable turnover*. *Receivable turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata- rata piutang yang diambil data perusahaan PT Perkebunan Nusantara IV. berikut ini mengenai *receivable turnover* pada PT Perkebunan Nusantara IV periode 2012-2016.

berikut ini disajikan tabel perhitungan *receivable turnover* PT Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016 sebagai berikut :

Tabel IV.2
***Receivable Turnover* PT Perkebunan Nusantara IV**
Periode 2012-2016

NO	Tahun	Penjualan	Rata- Rata Piutang	Receivable Turnover
1	2012	5.419.615.153.672	58.482.216.802	93
2	2013	5.338.562.789.843	64.523.717.208	83
3	2014	6.322.615.832.371	66.770.884.249	95
4	2015	5.195.233.234.676	64.039.134.088	81
5	2016	5.651.161.159.005	94.078.211.291	60
JUMLAH		27.927.188.169.567	347.894.163.637	411
RATA-RATA		5.585.437.633.913	69.578.832.727	82

sumber: PT Perkebunan Nusantara IV 2017

Berdasarkan tabel IV.2 diatas dapat dijelaskan bahwa *receivable turnover* mengalami pergerakan dari tahun 2012-2016 di tahun 2012, *receivable turnover* perusahaan sebanyak 93 berada di atas rata- rata lima tahun sebesar 82 dan *receivable turnover* mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 83 di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 1 pada tahun 2014 *receivable turnover* mengalami peningkatan sebesar 94 berada di atas rata- rata lima tahun dengan selisih 12. Sedangkan pada tahun 2015 *receivable turnover* mengalami penurunan sebesar 81 berada di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 1 dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 60 dengan selisih 22.

Ini berarti kinerja perusahaan kurang baik karena perusahaan belum mampu dalam mengelola perputaran piutang pada setiap tahunnya.

c. *Inventory Turnover* (X_2)

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inventory turnover*. *Inventory turnover* yang ada didalamnya merupakan hasil perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata- rata persediaan. Persediaan yang diambil dari data PT Perkebunan Nusantara IV periode 2012-2016.

berikut ini disajikan tabel perhitungan *inventory turnover* PT Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3
***Inventory Turnover* PT Perkebunan Nusantara IV**
Periode 2012-2016

NO	TAHUN	Harga Pokok Penjualan	Persediaan Rata-rata	<i>Inventory Turnover</i>
1	2012	2.952.009.062.633	453.415.517.104	6,51
2	2013	3.179.229.392.265	393.332.837.186	8,08
3	2014	3.702.623.635.187	338.823.939.272	10,93
4	2015	3.552.051.648.738	316.194.176.982	11,23
5	2016	3.387.474.603.058	309.718.101.318	10,94
JUMLAH		16.773.388.341.881	1.811.484.571.861	47,69
RATA-RATA		3.354.677.668.376	362.296.914.372	9,54

sumber: PT Perkebunan Nusantara IV 2017

Berdasarkan tabel IV.3 diatas dapat dijelaskan bahwa *Inventory Turnover* mengalami pergerakan dari tahun 2012-2016 di tahun 2012, *Inventory Turnover* perusahaan pada tahun 2012 sebanyak 6,51 berada di bawah rata- rata lima tahun sebesar 9,54 dan *Inventory Turnover* kembali mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 8,08 di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 1,46 pada tahun 2014 *Inventory Turnover* mengalami peningkatan sebesar 10,93 berada di atas rata- rata lima tahun dengan selisih 1,39. Sedangkan pada tahun 2015 *Inventory Turnover* mengalami peningkatan sebesar 11,23 berada di atas rata- rata lima tahun dengan selisih 1,69 dan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 10,94 di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 1,4.

Ini berarti kinerja perusahaan mampu menagih mengelola perputaran persediaan pada setiap tahunnya.

2. Analisis Korelasi

a. Analisis Korelasi Sederhana (*Bivariate*)

Dalam menganalisis data digunakan analisis korelasi sederhana (*bivariate*). Dimana analisis korelasi sederhana (*bivariate*) digunakan untuk

mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 20.

Tabel IV.4
Analisis Korelasi Sederhana (*Bivariate*)

		Correlations		
		Receivable Turnover	Inventory Turnover	Return On Asset
Receivable Turnover	Pearson Correlation	1	-,407	,693
	Sig. (2-tailed)		,496	,195
	N	5	5	5
Inventory Turnover	Pearson Correlation	-,407	1	-,213
	Sig. (2-tailed)	,496		,731
	N	5	5	5
Return On Asset	Pearson Correlation	,693	-,213	1
	Sig. (2-tailed)	,195	,731	
	N	5	5	5

Sumber : Hasil Program SPSS (data diolah 2018)

1) Analisis Hubungan *Receivable Turnover* dengan *Return On Asset*

Dari hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) *receivable turnover* adalah 0,693 . nilai r ini positif, berarti hubungan *receivable turnover* dan *inventori turnover* dengan *Return On Asset* adalah searah, dengan kata lain peningkatan *receivable turnover* diikuti dengan peningkatan *Return On Asset*.

Selanjutnya terlihat bahwa nilai r dengan probabilitas Sig. 2-tailed $0,000 < \alpha_{0,005}$ dengan demikian H_0 ditolak. Kesimpulannya : Hubungan *receivable turnover* dengan *return on asset* adalah tidak signifikan.

2) Analisis Hubungan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset*

Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) *Inventory turnover* adalah -0.213 . nilai r ini negatif, berarti *inventory turnover* terhadap *return on asset* adalah tidak searah, dengan kata lain penurunan perputaran diikuti dengan penurunan *return on asset*.

Selanjutnya terlihat bahwa nilai r dengan probabilitas Sig. 2-tailed $_{0,000} < \alpha_{0,005}$ dengan demikian H_0 ditolak. Kesimpulannya : Hubungan *inventory turnover* dengan *return on asset* adalah tidak signifikan.

3) Analisis Hubungan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Asset*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) *receivable turnover* dan *inventory turnover* adalah 1 . nilai r ini positif, berarti hubungan *receivable turnover* dan *inventory turnover* terhadap *return on asset* adalah searah, dengan kata lain peningkatan *receivable turnover* dan *inventory turnover* diikuti dengan peningkatan *return on asset*.

Selanjutnya terlihat bahwa nilai r dengan probabilitas Sig. 2-tailed $_{0,000} < \alpha_{0,005}$ dengan demikian H_0 ditolak. Kesimpulannya : Hubungan *receivable turnover* dan *inventory turnover* dengan *return on asset* signifikan.

b. Analisis Korelasi Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis korelasi berganda. Dimana analisis korelasi ganda berguna untuk melihat hubungan antara tiga atau lebih variabel (dua atau lebih variabel independent dan satu variabel dependent). Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 20.

Tabel IV.5
Analisis Korelasi Berganda

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	Durbin-Watson
					Sig. F Change	
1	,697 ^a	,485	-,029	,02200	,515	3,360

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Return On Asset

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa besarnya hubungan *receivable turnover* dan *inventory turnover* secara simultan dengan return on asset yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,697, hal ini menunjukkan pengaruh yang sedang. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel *receivable turnover* dan *inventory turnover* dengan return on asset adalah 48,5% sedangkan 51,5%.

Kemudian nilai probabilitas sig.F change =0,515. Karena sig.F change 0,515 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Artinya: *receivable turnover* dan *inventory turnover* tidak berhubungan secara simultan dan signifikan dengan return on asset.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji secara Parsial (Uji-t)

Uji statistic t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

1. Bentuk pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak ada hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

$H_a : r_s \neq 0$, artinya ada hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima : jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara *receivable turnover* dan *inventory turnover* dengan *return on asset*.

H_0 ditolak jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat hubungan signifikan antara antara *receivable turnover* dan *inventory turnover* dengan *return on asset*.

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows versi 20* maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.6
Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,050	,110		-,454	,694
<i>Receivable Turnover</i>	,001	,001	,726	1,307	,321
<i>Inventory Turnover</i>	,001	,006	,083	,149	,895

a. Dependent Variable: *Return On Asset*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai perolehan uji –t untuk hubungan antara *receivable turnover* terhadap *return on asset* dan *inventory turnover* terhadap *return on asset*. Nilai t_{tabel} untuk $n= 5-2$ adalah 3.182

1) Hubungan *Receivable Turnover* dengan *Return On Asset*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *receivable turnover* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak dengan *return on asset*. Dari pengolahan data SPSS 20, maka dapat diperoleh hasil uji t seteriabagai berikut:

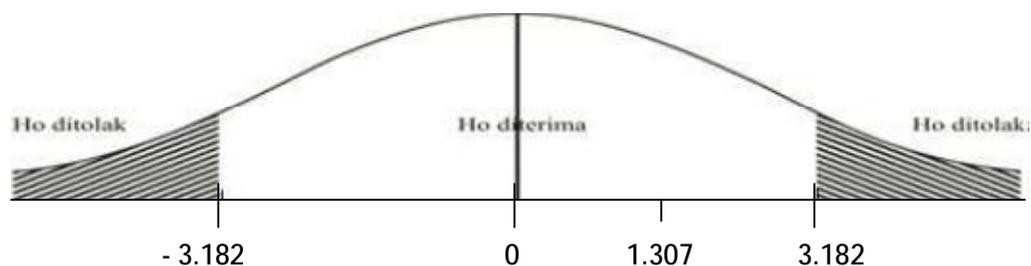
$$t_{\text{hitung}} = 1.307$$

$$t_{\text{tabel}} = 3.182$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-3.182 \leq t_{\text{hitung}} \leq 3.182$, pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika : $t_{\text{hitung}} \geq 3.182$, atau $-t_{\text{hitung}} \leq -3.182$



Gambar IV.1. Kriteria Pengujian Hipotesis t 1

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial hubungan *receivable turnover* dengan *return on asset* diperoleh t_{hitung} sebesar 1.307 sementara t_{tabel} sebesar 3.182 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.321 > 0.05$. artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada hubungan tapi tidak signifikan antara hubungan *receivable turnover* dengan *return on asset*. Dengan nilai 1.307 yang positif, menunjukkan bahwa hubungan *receivable*

turnover dengan *return on asset* adalah searah. Dengan kata lain, peningkatan hubungan *receivable turnover* akan diikuti dengan peningkatan *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

2) Hubungan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *inventory turnover* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak dengan *Return On Asset*. Dari pengolahan data SPSS 20, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

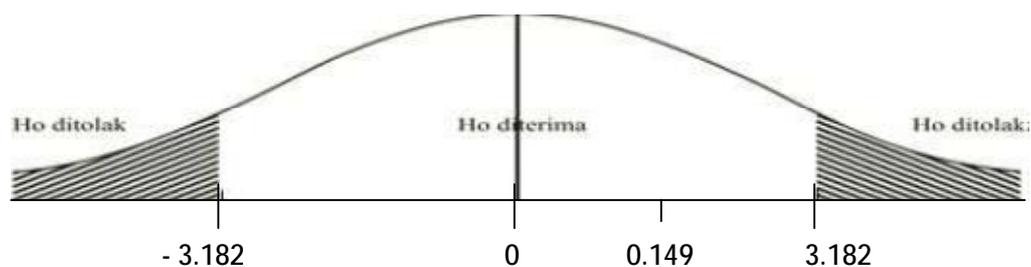
$$t_{hitung} = 0.149$$

$$t_{tabel} = 3.182$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-3.182 \leq t_{hitung} \leq 3.182$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 3.182$ atau $-t_{hitung} < -3.182$



Gambar IV.2. Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial hubungan *inventory turnover* dengan *return on asset* diperoleh t_{hitung} sebesar 0,149 sementara t_{tabel} sebesar 3.182 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,895 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a

ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada hubungan tapi tidak signifikan antara *inventory turnover* dengan *return on asset*. Dengan nilai 0.149 positif, menunjukkan bahwa hubungan *inventory turnover* dengan *return on asset* adalah searah. Dengan kata lain, peningkatan *inventory turnover* akan diikuti dengan peningkatan *return on asset* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

b. Uji secara Simultan (Uji-F)

Uji F atau juga disebut juga dengan uji signifikan secara bersama-sama dimasukkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *receivable turnover* dan *inventory turnover* untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman *return on asset*. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan Nol.

Adapun tahap- tahapnya adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Pengujian

H_0 = Tidak ada hubungan antara *receivable turnover* dan *inventory turnover* secara simultan terhadap *return on asset*.

H_a = Ada hubungan antara *receivable turnover* dan *inventory turnover* secara simultan terhadap *return on asset*.

Kriteria Pengujian

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Adapun data hasil pengujian yang diperoleh dari SPSS 20 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	2	,000	,943	,515 ^b
	Residual	,001	2	,000		
	Total	,002	4			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), inventory turnover, Receivable turnover

Sumber : Hasil SPSS 20 (data diolah 2018)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik di atas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 5$ adalah sebagai berikut:

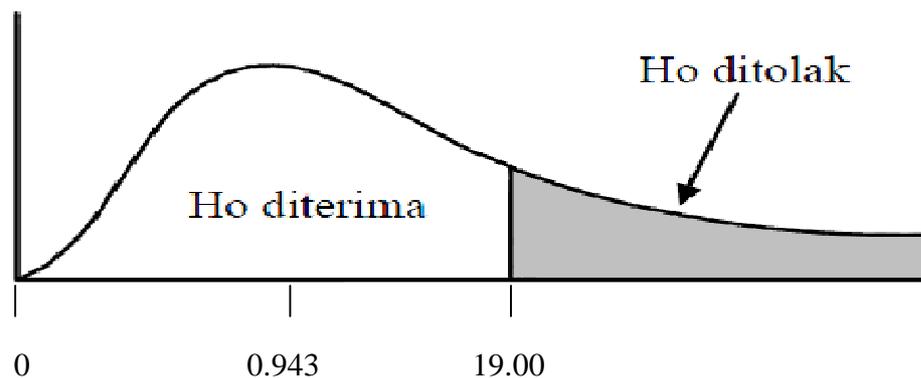
$$F_{tabel} = n-k-1 = 5-2-1 = 2$$

$$F_{hitung} = 0.943 \text{ dan } F_{tabel} = 19.00$$

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

H_0 ditolak jika : $F_{hitung} > 19.00$ atau $-F_{hitung} < -19.00$



Gambar IV.3. Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F_{hitung} sebesar 0.943 dengan F_{tabel} diketahui sebesar 19.00, sedangkan tingkat signifikansi

sebesar 0,515. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0.943 < 19.00$) H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *receivable turnover* dan *inventory turnover* secara simultan ada hubungan tapi tidak signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel –variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel –variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian hasil statistiknya:

Tabel IV.8
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,697 ^a	,485	,029	,02200	3,360

a. Predictors: (Constant), inventory turnover, receivable turnover

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : Hasil SPSS

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,485 \times 100\%$$

$$=48,5 \%$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, besarnya nilai *adjusted R²* dalam model korelasi diperoleh sebesar 0,485. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *receivable turnover* dan *inventory turnover* bersama-sama terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016 adalah sebesar 0,485 atau sebesar 48,5% sedangkan sisanya sebesar 51,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk di dalam model regresi ini.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dianalisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada tiga cara bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Hubungan *Receivable Turnover* dengan *Return On Asset*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai hubungan *receivable turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1.307 sementara t_{tabel} sebesar 3.182 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.321 > 0.05$. artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada hubungan tapi tidak

signifikan antara *receivable turnover* terhadap *return on asset* PT.Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016.

Hal ini diberi memberikan makna bahwa meningkatnya *receivable turnover* akan diikuti dengan meningkatnya *return on asset*. Dengan kata lain, apabila penagihan piutang efektif maka secara otomatis modal yang tertanam dalam piutang akan kembali ke kas, kas tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan demikian penjualan dapat ditingkatkan serta biaya operasi perusahaan dapat diminimalkan sehingga laba bersih perusahaan akan meningkat begitu pula dengan *return on asset* juga akan meningkat, dan sebaliknya apabila menurunnya *receivable turnover* akan diikuti dengan menurunnya *return on asset*. Dengan kata lain, apabila penagihan piutang tidak efektif maka secara otomatis modal yang tertanam dalam piutang semakin meningkat sehingga kas perusahaan menurun yang akan mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan terganggu. Dengan demikian penjualan tidak dapat ditingkatkan serta biaya operasi perusahaan tidak dapat diminimalkan sehingga laba bersih menurun dan *return on asset* juga dapat menurun.

Hal ini sejalan dengan teori Munawir (2010, hal. 75) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ratio (Turn Over) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Dan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh suarnami dkk (2014) yang menyatakan bahwa perputaran piutang ada hubungan tapi tidak signifikan dengan *return on asset*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis serta teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai perputaran piutang terhadap Return On Asset, maka penulis dapat menyimpulkan

bahwa secara parsial *receivable turnover* ada hubungan tapi signifikan dengan *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

2. Hubungan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset*

Berdasarkan hasil penelitian uji t (uji parsial) diatas mengenai hubungan *inventory turnover* dengan *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016 yang menyatakan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *inventory turnover* sebesar 0.149 sedangkan t_{tabel} adalah 3.182 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.149 < 3.182$) dan nilai signifikan sebesar $0,895 > 0,05$ artinya H_0 diterima, sehingga secara parsial ada hubungan tapi tidak signifikan antara *inventory turnover* dengan *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Kondisi ini diartikan bahwa meningkatnya *inventory turnover* akan diikuti dengan meningkatnya *return on asset*. Apabila semakin cepat periode *inventory turnover*, maka semakin kecil biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menjaga persediaan gudang agar tetap baik. Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin cepat maka persediaan dalam gudang akan menipis, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk biaya pemeliharaan semakin rendah, hal ini akan semakin memperbesar laba. Karena laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya. Sehingga semakin kecil biaya yang ditanggung perusahaan maka semakin besar laba yang akan didapatkan dan sebaliknya,

Apabila semakin lama periode *inventory turnover*, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga persediaan digudang tetap baik. Dan dilihat dari segi biaya apabila *inventory turnover*

semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan rahardjaputra (2009, hal. 204) “ semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan dan jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan”.

hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Vernando (2013) yang menyimpulkan bahwa perputaran persediaan secara parsial ada hubungan tapi tidak signifikan terhadap Return On Asset.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis serta teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai *inventory turnover* dengan *return on asset*, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *inventory turnover* ada hubungan tapi tidak signifikan dengan *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

3. Hubungan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset*

Berdasarkan hasil penelitian uji F (uji simultan) diatas mengenai hubungan Perputaran piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016 yang menyatakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0.913 dan F_{tabel} sebesar 19.00. Sehingga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \leq -F_{tabel}$ ($0.913 \geq 19.00$ atau $-0.913 \leq -19.00$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,515 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dari nilai tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa secara simultan ada hubungan tidak signifikan antara *receivable turnover* dan *inventory turnover* terhadap *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Hal ini memberikan makna bahwa dengan meningkatnya *receivable turnover* dan *inventory turnover* maka diikuti dengan meningkatnya *return on asset*. Meningkatnya *receivable turnover* dan *inventory turnover* menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai perusahaan dengan begitu perusahaan akan memperoleh laba. Tetapi dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka akan segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang. Selain diinvestasikan dalam bentuk persediaan, dana yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat ditanamkan dalam bentuk piutang. *Receivable turnover* akan menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi operasi perusahaan secara ekonomis serta mampu menunjang segala operasi perusahaan secara teratur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsuddin (2011, hal. 290) “persediaan dan piutang berhubungan erat satu sama lain. Semakin besar jumlah piutang dan penentuan besarnya investasi pada persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan “. dan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2013) yang menyatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan ada hubungan tapi tidak signifikan dengan Return On Asset.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis serta teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai Perputaran

receivable turnover dan *inventory turnover* dengan *return on asset*, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau secara serentak terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *receivable turnover* dan *inventory turnover* dengan *Return On Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengenai Hubungan *receivable turnover* dan *inventory turnover* dengan *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial, *receivable turnover* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
2. Secara parsial, *inventory turnover* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
3. Secara simultan, *receivable turnover* dan *inventory turnover* ada hubungan tapi tidak signifikan dengan *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, untuk lebih memperhatikan profitabilitas yang merupakan ukuran kinerja perusahaan, kreditur dan investor akan melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena, tanpa adanya laba perusahaan akan sulit memperoleh pinjaman dan modal dari luar. Untuk itu, perusahaan sebaiknya dapat melakukan efisiensi

biaya, sehingga menghasilkan laba yang cukup untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditur dan kemakmuran para investor.

2. Bagi investor, jika investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor- faktor yang dapat mempengaruhi tingkat return on asset perusahaan, terutama pada receivable turnover dan inventory turnover yang diketahui secara simultan berhubungan tapi tidak signifikan dengan return on asset perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan menggunakan rasio keuangan yang berbeda yang belum dimasukkan dalam penelitian ini karena masih banyak terdapat rasio keuangan yang lain yang mungkin berhubungan terhadap Return On Asset selain receivable turnover dan inventory turnover. Selain itu peneliti berikutnya juga dapat memperluas bahasan dengan faktor lain yang dapat menghubungi Return On Asset. Agar penelitian menjadi akurat, sebaiknya objek penelitian ditambah dan periode diperpanjang sehingga hasil penelitian menjadi signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dunia, Firdaus, 2010. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi I Edisi ketiga*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hani, Syafrida, 2014. *Teknik Analisis Laporan Keuangan : IN MEDIA*.
- Hery, 2012. *Akuntansi Manajemen Keuangan I*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Jumingan, 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kartikahadi, Hans, Roswita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul Sylvia Veronica Siregar, 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S, 2010. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Empat*. Yogyakarta : Liberty.
- Rahardjo, Budi, 2009. *Jeli Investasi Saham Ala Warrant Buffet*. Yogyakarta : Andi.
- Riyanto, Bambang, 2013. *Dasar- Dasar Pembelian Perusahaan Edisi Empat*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Sudana, I Made, 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono, 2013. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta
- Syahrial, Dermawan Djahotman Purba, 2013. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 2*. Jakarta : Mitra wacana Media.
- Syamsuddin, Lukman, 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Baru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi manajerial Buku 2*. Edisi 8. Terjemahan Oleh Denny Arnos Kwary. Jakarta : Salemba Empat.

Jurnal

Sufiana, Nina dan Purnawati, 2013. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. 2(4): 451-467.

